

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Bursa Efek Indonesia membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dengan cara *go-public* yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang *go-public*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya (Basri, 2005:28). Salah satu perusahaan yang terdaftar di BEI dan bersifat *go-public* yaitu perusahaan *food and beverage*.

Perusahaan *food and beverage* merupakan perusahaan yang memproduksi makanan, minuman serta barang-barang konsumsi kemasan. Perusahaan *food and beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan siap saji ini menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena menganggap sektor *food and beverage* memiliki prospek yang menguntungkan baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Sektor *food and beverage* di Indonesia memiliki

peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan menjadi sektor yang diprioritaskan oleh pemerintah dalam mendorong dunia perindustrian di Indonesia. Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, sektor *food and beverage* mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Pada triwulan-I tahun 2019, sektor *food and beverage* tumbuh sebesar 6,77 persen atau mampu melampaui pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5,07 persen. Sektor *food and beverage* juga berperan penting sebagai penyumbang devisa yang cukup signifikan. Pada triwulan II-2020, sektor *food and beverage* masih mencatatkan kinerja positif setelah tumbuh 0,22 persen. Sektor *food and beverage* umumnya merupakan salah satu sektor yang memiliki *demand* produk yang tinggi, namun akibat dari pandemi yang terjadi di tahun 2020 serta disusul dengan kebijakan PSBB yang dilakukan pemerintah, berefek pada adanya penurunan *demand* terhadap produk makanan dan minuman dibandingkan dengan tahun 2019. Sektor *food and beverage* diharapkan dapat tumbuh 5 persen sampai 7 persen di akhir tahun 2020. Walaupun tidak sebesar 2019 yang hampir 8 persen, setidaknya pertumbuhan industri *food and beverage* di tahun 2020 dapat menjadi sinyal bahwa industri food and beverage dapat bertahan dari krisis.

Setiap perusahaan yang terdaftar pada BEI harus senantiasa berusaha untuk memperkuat dan meningkatkan kinerja perusahaan masing-masing agar mampu bertahan dalam masa-masa krisis dan persaingan yang semakin pesat. Kinerja perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena dapat mencerminkan keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Basri (2005:16)

menyatakan kinerja perusahaan adalah suatu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan dalam upaya untuk pencapaian tujuan perusahaan dengan mengacu kepada standar yang telah ditetapkan. Tujuan utama operasional setiap perusahaan tentu saja untuk menghasilkan laba atau profit. Husnan (2012:4) menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan dapat diukur salah satunya dengan melihat bagaimana kinerja perusahaannya yang dimana merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan salah satunya adalah ROA (*Return On Assets*). ROA mengukur efektivitas keseluruhan manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang tersedia (Horne, 2005:235). Nilai ROA yang tinggi menandakan bahwa kinerja perusahaan untuk menciptakan keuntungan dari setiap aset yang dimilikinya juga meningkat.

Pada dasarnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Analisa, 2011). Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva atau harta yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diproksikan melalui total aset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan ukuran kecil akan kesulitan dalam menjalankan usahanya karena kepercayaan investor dan konsumen lebih condong memilih perusahaan besar dengan total aset besar untuk menanamkan modal dibanding perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan banyaknya aset yang dimiliki perusahaan untuk membuat

produknya secara efektif dan efisien, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2019), Azzahra (2019), Syahida, dkk. (2017) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Epi (2017) dan Cardilla, dkk. (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang rendah akan menyebabkan terjadinya penurunan dari harga saham yang bersangkutan. Perusahaan juga perlu menghindari likuiditas yang berlebihan, karena hal tersebut justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan tidak berkembang untuk mencari laba. Idealnya, perusahaan memiliki modal yang cukup dan mampu membiayai segala kegiatan perusahaan dalam arti tidak ada dana yang menganggur, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atas aktiva dapat maksimum. Penelitian yang dilakukan oleh Sutami, dkk. (2018) dan Yamen, *et al.*, (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pitoyo (2018) menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja perusahaan, yaitu leverage. Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan. Analisis leverage ikut berperan dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan karena perusahaan-perusahaan yang

memperoleh sumber dana dengan berutang dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Penggunaan utang usaha secara tepat dapat meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan bertambahnya utang maka akan menambah dana perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh manfaat ekonomis berupa keuntungan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2019), Ifada dan Inayah (2017) dan Isbanah (2015) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Evgeny (2015), Primadanti (2015) dan Ahmed, *et al.*, (2017) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh pertumbuhan aset perusahaan. Pertumbuhan aset merupakan peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset menunjukkan aset yang digunakan untuk aktifitas operasional perusahaan. Tingginya aset diharapkan akan mampu membawa hasil operasional (laba) yang besar di masa yang akan datang bagi perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan laba akan menambah kepercayaan pihak luar terhadap kinerja perusahaan (Suweta dan Dewi, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Triyani, dkk. (2018), Untari (2019) dan Megawati (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Hanum (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan dengan adanya fenomena yang terjadi pada perusahaan *Food and Beverage* dalam kurun 3 tahun periode pengamatan mengalami kinerja perusahaan yang fluktuatif serta adanya inkonsistensi dari penelitian-penelitian terdahulu. Maka penulis tertarik meneliti kembali mengenai **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kinerja Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”**

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
3. Apakah leverage berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
4. Apakah pertumbuhan aset berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh leverage terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan aset terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan pertumbuhan aset terhadap kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai suatu bahan pertimbangan oleh manajemen perusahaan dalam melakukan perbaikan atau peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor untuk mengetahui kondisi kinerja perusahaan dengan baik, sehingga dapat menetapkan pilihan investasi yang tepat, guna menerima hasil yang optimal sesuai dengan yang diharapkan investor.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Brigham dan Houston (2009:40) menyatakan sinyal atau isyarat adalah suatu petunjuk yang diterima investor atau pemegang saham yang berasal dari keputusan manajemen perusahaan mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada investor atau pemegang saham. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Menurut Jogiyanto (2014:394), teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Informasi merupakan hal yang sangat penting bagi investor, karena informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu, masa sekarang maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor sebagai alat untuk menganalisis dan mengambil keputusan investasi. Jogiyanto (2014:396) juga menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Saat informasi tersebut diumumkan dan pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar akan terlebih dahulu menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal positif maupun sinyal negatif.

Pada umumnya, informasi mengenai prospek perusahaan besar lebih mudah diperoleh investor dibandingkan perusahaan kecil, sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut menjadi sinyal bagi investor untuk memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sinyal ini bertujuan untuk meyakinkan para investor tentang kinerja perusahaan. Adanya sinyal berupa informasi yang disajikan perusahaan akan memudahkan para investor menilai baik buruknya perkembangan kinerja suatu perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dapat memberikan sinyal positif bagi investor mengenai kinerja perusahaan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan keuangan. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi berarti bahwa perusahaan mampu mengatasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan hal ini dapat dijadikan sinyal bagi pihak manajemen untuk menarik minat para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Selain rasio likuiditas, rasio pertumbuhan aset yang tinggi juga dapat memberikan sinyal positif kepada investor. Peningkatan aset akan diikuti dengan peningkatan laba (*profit*). Hal ini dapat dijadikan pihak manajemen sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Semakin banyak berita positif dalam pelaporan terhadap laba dan rasio-rasio keuangan maka semakin baik prospek kinerja perusahaan di masa depan. Kondisi ini akan ditangkap sebagai sinyal positif oleh investor sebab kinerja perusahaan mendapatkan penilaian yang baik.

2.1.2 Teori Trade-Off

Teori Trade Off pertama kali dikemukakan oleh Modigliani dan Miller. Teori ini menjelaskan tentang seberapa banyak utang perusahaan dan berapa banyak aset perusahaan sehingga terjadi keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dengan keuntungan. Esensi teori trade-off dalam struktur modal adalah perusahaan harus mampu menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang. Apabila manfaatnya lebih besar, maka tambahan utang masih diperbolehkan. Apabila pengorbanan karena penggunaan utang sudah lebih besar, maka tambahan utang sudah tidak diperbolehkan. Brigham dan Houston (2009:36) berpendapat bahwa alasan utama dibatasinya penggunaan utang pada perusahaan adalah untuk menjaga biaya-biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan tetap rendah. Implikasi teori trade-off menurut Brealey dan Myers (1991) adalah perusahaan dengan risiko bisnis besar harus menggunakan lebih kecil utang dibanding perusahaan yang mempunyai risiko bisnis rendah, karena semakin besar risiko bisnis, penggunaan utang yang semakin besar akan meningkatkan beban bunga, sehingga akan makin mempersulit keuangan perusahaan.

2.1.3 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva atau harta yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun (Munawir,2017:19). Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi atas tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Sedangkan Riyanto (2011:313) menjelaskan ukuran perusahaan merupakan

besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equit*, nilai penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada diperusahaan tersebut untuk membuat produknya secara efektif dan efisien, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Investor lebih tertarik menanamkan modal pada perusahaan dengan aset besar lantaran perusahaan besar dianggap telah mencapai tahap kinerja yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil.

2.1.4 Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:127) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ditagih. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali atau kedua, perusahaan memiliki dana namun saat jatuh tempo, perusahaan tidak memiliki dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang atau menjual surat-surat berharga.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan perusahaan

dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya atau utang jangka pendek. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid. Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi akan dianggap memiliki kinerja perusahaan yang baik oleh investor

2.1.5 Leverage

Leverage menurut (2018:151) merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aktiva perusahaan. Dalam arti luas dikatakan bahwa leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Analisis leverage ikut berperan dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan karena dengan analisis tersebut perusahaan-perusahaan yang memperoleh sumber dana dengan berutang dapat mengetahui sejauh mana pinjaman yang diambil perusahaan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki utang lebih tinggi dibandingkan harta dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi. Semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan serta semakin besar tingkat keuntungan yang diharapkan akan diperoleh oleh perusahaan.

Sebaliknya apabila tingkat leverage suatu perusahaan rendah maka risiko kerugian akan lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

2.1.6 Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset merupakan perubahan baik peningkatan maupun penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dari tahun ke tahun (Brigham dan Houston, 2009:150). Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Taswan, 2003:97). Variabel pertumbuhan dapat dilihat dari sisi penjualan, aset maupun laba bersih perusahaan. Meski dapat dilihat dari berbagai sisi, namun ketiganya menggunakan prinsip dasar yang sama dimana pertumbuhan dipahami sebagai kenaikan nilai di suatu periode relatif terhadap periode sebelumnya. Meningkatnya aset yang diikuti dengan meningkatnya hasil operasional akan menambah kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.

Pertumbuhan aset selalu identik dengan aset perusahaan, baik aset fisik seperti tanah, bangunan, gedung serta aset keuangan seperti kas, piutang dan lain sebagainya. Paradigma aset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang lazim digunakan. Peningkatan pertumbuhan aset yang dialami perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kinerja yang baik.

2.1.7 Kinerja Perusahaan

Semakin berkembangnya perekonomian suatu negara seiring dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang dapat menyebabkan naik

turunnya eksistensi perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan mampu menjaga eksistensinya ketika perusahaan tersebut mampu menjaga kinerja perusahaan tetap baik dan stabil. Basri (2004:16) menyatakan kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan perusahaan dalam periode waktu tertentu dengan merujuk pada standar yang sudah ditentukan. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dibuat untuk mengukur bagaimana kinerja dan hasil akhir yang ingin dicapai. Hasil dari kinerja perusahaan harus dapat menggambarkan kondisi empiris perusahaan. Selain itu, pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Kinerja perusahaan yang baik akan menjamin kelangsungan hidupnya karena bagi investor, informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah investasi mereka di perusahaan tersebut akan dipertahankan atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran kinerja juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada publik maupun investor bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik. Perusahaan yang berhasil dapat diukur dengan melihat bagaimana kinerja perusahaannya dimana menjadi tolak ukur dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Husnan, 2012:4).

Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel pengukur kinerja perusahaan. Munawir (2017:269) ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan. Rasio ini sering digunakan manajemen untuk mengukur kinerja perusahaan dan menilai kinerja

operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

Megawati (2019) meneliti mengenai analisis ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage dan pertumbuhan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2015-2017. Variabel bebas yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan dan leverage sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah uji analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, variabel umur perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan serta variabel leverage memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Cardilla, dkk. (2017) meneliti mengenai pengaruh arus kas operasi, umur perusahaan, ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.

Variabel bebas yang digunakan adalah arus kas operasi, umur perusahaan, ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kas operasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan sedangkan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Sutami, dkk. (2018) meneliti mengenai pengaruh kebijakan modal kerja terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia periode 2016-2018. Variabel bebas yang digunakan adalah struktur aktiva, perputaran modal kerja, likuiditas dan pendanaan modal kerja, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel struktur aktiva, perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan variabel pendanaan modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Yameen, *et al.*, (2019) meneliti mengenai *The Impact of Liquidity on Firms Performance: Empirical Investigation from Indian Pharmaceutical Companies*. Variabel bebas yang digunakan adalah likuiditas, ukuran perusahaan dan leverage sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dan

variabel leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ifada (2017) meneliti mengenai analisis pengaruh tingkat leverage terhadap kinerja perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Variabel bebas yang digunakan adalah leverage serta dengan variabel terikat yaitu kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage yang diukur menggunakan *Debt Ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan sedangkan variabel leverage yang diukur menggunakan *Debt to Equity* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Rahman (2020) meneliti mengenai pengaruh struktur modal dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* periode 2016-2018. Variabel bebas yang digunakan adalah struktur modal dan pertumbuhan aset serta dengan variabel terikat yaitu kinerja keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan pertumbuhan aset berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Untari (2019), meneliti mengenai pengaruh pertumbuhan aset terhadap kinerja perusahaan pada PT Telekomunikasi Indonesia (PERSERO) Tbk periode 2010-2017. Variabel bebas yang digunakan adalah pertumbuhan aset sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja perusahaan. Teknik

analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Azzahra (2019) meneliti mengenai pengaruh *firm size* dan *leverage ratio* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pertambangan. Variabel bebas yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan leverage sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan, variabel leverage yang diukur menggunakan DAR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan sedangkan variabel leverage yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Syahida, dkk. (2017) meneliti mengenai Pengaruh Deversifikasi Korporat, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Variabel bebas yang digunakan adalah deversifikasi korporat, ukuran perusahaan dan struktur modal sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel diversifikasi korporat dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sedangkan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pitoyo (2018) meneliti mengenai pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Variabel bebas yang digunakan adalah likuiditas sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

